

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya yang memiliki tujuan memberdayakan masyarakat yang tidak mempunyai kemampuan yang disebabkan karena faktor internal (dalam) maupun faktor eksternal (diluar). Dengan adanya pemberdayaan sangat diharapkan bisa mengubah tatanan kehidupan masyarakat kearah yang lebih baik.

Pemberdayaan masyarakat sudah menjadi prioritas utama pemerintah dimana pemberdayaan merupakan kelanjutan dari pembangunan di masa lalu. Bukan hanya pemerintah di Indonesia, tetapi pemberdayaan masyarakat juga sudah menjadi program dunia usaha yang menjadi tanggung jawab sosial mereka terhadap masyarakat. Namun hal ini masih saja bertentangan dengan realita yang ada dilapangan. Dalam pelaksanaan program pemberdayaan sering juga salah sasaran ketika di masyarakat dan malah menguras dan menipu rakyat, sehingga menyebabkan yang kaya semakin berkuasa, dan yang miskin semakin tidak berdaya (Anwas, 2013:1-2).

Pemberdayaan dapat kita maknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh kekuatan/ kemampuan, atau sebuah proses pemberian kekuatan/ kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Priyono dan Pranarka, 1996:17).

Sumodiningrat (1999:29) mengartikan bahwa kata pemberdayaan sebenarnya merupakan suatu istilah yang khas di Indonesia daripada negara Barat. Di Barat sendiri istilah pemberdayaan diterjemahkan sebagai *empowerment*, dan istilah itu benar adanya akan tetapi dianggap tidak tepat. Pemberdayaan yang kita maksud disini yaitu memberi “daya” bukan “kekuasaan” daripada “pemberdayaan” itu sendiri. Atau istilah yang paling tepatnya adalah “*energize*” atau memberi “energi”. Pemberdayaan adalah pemberian energi agar yang diberi energi mampu untuk bergerak secara mandiri nantinya. Jika merujuk kepada dua pendapat diatas dapat dipahami bahwasannya menurut negara barat *empowerment* itu lebih mengarah kepada pemberian kekuasaan daripada pemberian daya.

Pengertian tersebut sangat wajar adanya, mengingat konsep pemberdayaan itu terlahir di barat dan merupakan suatu reaksi atas pergulatan kekuasaan pada saat itu, sedangkan pemberdayaan dalam konteks Indonesia merupakan suatu usaha untuk memberikan daya, atau meningkatkan daya (Tri, 1998:75-76).

Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat diatas, Winarni menjelaskan pemberdayaan memiliki nilai inti yang meliputi tiga hal yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), dan terciptanya kemandirian. Untuk meningkatkan kualitas pemberdayaan dapat dilakukan dalam berbagai bidang dan berbagai aspek, salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dimulai dari bidang pendidikan.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu konsep pembangunan ekonomi yang mencakup nilai-nilai sosial, dan pembangunan pada dasarnya adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan masyarakat (Soetomo, 2013:294).

Dalam rangka mewujudkan kehidupan bangsa, peningkatan pendidikan menjadi suatu peranan yang sangat penting bagi keberlangsungan pembangunan yang berkelanjutan di berbagai aspek kehidupan. Sistem pendidikan juga harus senantiasa bisa sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan dunia saat ini. Agar kedepannya sumberdaya manusia kita bisa bersaing mulai dari tingkat lokal, nasional maupun secara luas/global (Mulyasa, 2006:47).

Pandemi COVID-19 (Corona virus Disease) telah mempengaruhi berbagai sektor kehidupan, salah satunya di bidang pendidikan. Hal tersebut dirasakan oleh pendidikan yang ada diseluruh dunia yang mengakibatkan penutupan sekolah, universitas, dan perguruan tinggi. Pada 27 April 2020, sekitar 1,7 miliar siswa terkena dampak pandemi covid sehingga mereka tidak bisa sekolah seperti biasanya. Menurut pemantauan UNICEF (*United Nations Children's Fund*) 186 negara saat ini telah menerapkan penutupan berskala nasional dan 8 negara menerapkan penutupan lokal. Hal ini berdampak pada sekitar 98.5% populasi siswa di Dunia (UNESCO, 2020).

Untuk merespon wabah tersebut banyak Negara di Dunia termasuk Indonesia mengambil kebijakan menutup seluruh aktivitas pendidikan. Hal ini

membuat pemerintah dan lembaga pendidikan harus mencari jalan keluar/ cara agar proses kegiatan belajar tetap bisa diberikan kepada siswa (Purwanto, *et al.*, 2020:15).

Untuk itu pemerintah melalui Kementerian Pendidikan mengeluarkan kebijakan untuk meliburkan kegiatan sekolah sementara atau menggantikan kegiatan pembelajaran tatap muka secara langsung disekolah dengan pembelajaran secara daring (*online*) dari rumah. Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah tersebut dikatakan sebagai keputusan yang mendesak dan dinilai masih belum siap untuk diterapkan di ranah pendidikan Nasional karena masih banyaknya kekurangan mulai dari media belajar dan juga pemerataan dibidang internet.

Dampak dari wabah Covid-19 juga dirasakan oleh siswa-siswa SD yang ada di Kp. Ranca Kelurahan Mandalahaji, dimana sekolah mereka yang berada di zona kuning ditutup (tidak ada pembelajaran secara tatap muka di sekolah) menyusul dikeluarkannya kebijakan dari pemerintah untuk menghentikan sementara kegiatan pembelajaran disekolah secara tatap muka, hal tersebut mempunyai tujuan untuk mengurangi resiko penularan Covid-19 dikalangan pelajar terutama anak-anak, karena mereka dianggap masih mempunyai imun yang belum kuat jika dibandingkan dengan orang dewasa. Pembelajaran tatap muka disekolah untuk sementara waktu digantikan dengan pembelajaran secara daring (*online*).

Pada masa libur sekolah (Sabtu dan Minggu) dan juga pada masa pembelajaran daring (*online*) dari rumah, banyak anak di Kelurahan Mandalahaji yang mulai terbengkalai dalam segi pendidikan. Selain itu dengan adanya kegiatan belajar secara daring (*online*) dari rumah, tidak sedikit siswa dan juga orangtua yang mengeluhkan bahwa pembelajaran secara online itu kurang efektif. Dimana sering terjadi banyak kendala mulai dari keterbatasan kuota internet, sinyal, jam belajar yang lebih sedikit. Karena banyaknya keterbatasan tersebut banyak siswa yang belum paham mengenai materi yang disampaikan oleh guru. Dan dengan ditiadakannya sekolah secara langsung tatap muka, mereka tidak mempunyai fasilitas untuk membaca buku (perpustakaan).

Dimana jika proses pembelajaran masih dilakukan disekolah setidaknya dalam sehari mereka pasti membaca 1-2 halaman buku perharinya. Namun, menyusul adanya penutupan sekolah dan digantikan belajar secara daring (*online*) dari rumah. Dengan adanya kebijakan tersebut anak-anak dikampung ranca tidak lagi mempunyai fasilitas untuk sekedar membaca buku atau mencari referensi untuk mengerjakan tugas sekolah.

Pemberdayaan melalui perpustakaan ini berhubungan dengan bidang pendidikan. Perpustakaan adalah sebuah lembaga yang menjabarkan ilmu pengetahuan dan hasil-hasil pemikiran manusia dengan tidak henti-hentinya dan merupakan tempat belajar seumur hidup (Suharyanti, 2008:6). Melalui perpustakaan, masyarakat tidak hanya dapat memperoleh ilmu pengetahuan dari bahan pustaka yang dilayankan, tetapi juga mengembangkan bakat dan

potensi yang mereka miliki dengan memanfaatkan fasilitas dan layanan yang ada di perpustakaan.

Rumah Literasi di Kelurahan Mandalahaji merupakan Rumah Baca yang fasilitas bangunannya berdampingan dengan tempat ibadah yang didirikan pada 13 Januari 2019. Tempatnya tidak terlalu besar namun sangat cocok untuk dijadikan tempat membaca buku atau mencari referensi tambahan untuk mengerjakan tugas sekolah. Perpustakaan tersebut didirikan atas inisiatif para pemuda disana dan di dukung oleh masyarakat kampung ranca yang peduli terhadap pendidikan. Buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut di dapat dari para relawan pengajar perpustakaan rumah literasi, donatur dan juga masyarakat yang peduli terhadap pendidikan di Kampung Ranca.

Perpustakaan Rumah Literasi tersebut diketuai oleh Ihsan Nurhakim aziz, pendirian perpustakaan tersebut memiliki tujuan untuk membantu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan membantu pendidikan luar sekolah masyarakat kampung Ranca Kelurahan Mandalahaji.

Perpustakaan tersebut sempat vakum dan jarang ada pengunjung sehingga terbengkalai selama beberapa bulan. Pada pertengahan tahun 2020 para pemuda di kampung Ranca mempunyai gagasan untuk menghidupkan kembali perpustakaan tersebut dan menjadikannya sebagai program pemberdayaan masyarakat (khususnya anak-anak) ditengah libur sekolah (Sabtu dan Minggu) yang mempunyai tujuan untuk membantu pendidikan pada masa belajar daring (*online*) pada masa pandemi Covid-19,

agar mereka mempunyai kegiatan yang lebih bermanfaat dan merasa terbantu dengan program-program pemberdayaan dalam bidang pendidikan yang diselenggarakan oleh perpustakaan rumah literasi (wawancara pada 3 januari 2021).

Saya merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi mengenai perpustakaan tersebut dan ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana kontribusi pemberdayaan dalam ranah pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh perpustakaan tersebut pada masa pandemi Covid-19.

Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Media Perpustakaan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19** (Studi Kasus di Rumah Literasi Kelurahan Mandalahaji Kecamatan Pacet)

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan tahap awal atau sering disebut juga penguasaan masalah dimana objek tertentu dan dalam situasi tertentu dapat dikenali sebagai suatu masalah, yang mempunyai tujuan agar mendapatkan sejumlah masalah yang berhubungan dengan judul penelitian (Akbar dan Usman, 2011:18-19). Adapun masalah-masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Akibat adanya wabah Covid-19 anak-anak tidak mempunyai fasilitas (perpustakaan) untuk membaca dan belajar seperti halnya disekolah.

2. Pembelajaran secara daring (*online*) dianggap kurang efektif oleh siswa dan para orangtua, untuk itu perlu adanya pendidikan tambahan luar sekolah.

### **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana program pemberdayaan masyarakat melalui media perpustakaan anak yang di selenggarakan oleh Perpustakaan Rumah Literasi?
2. Bagaimana kendala Perpustakaan Rumah Literasi dalam penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat?
3. Bagaimana strategi Perpustakaan Rumah Literasi dalam mengembangkan pemberdayaan?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui program pemberdayaan masyarakat melalui media perpustakaan anak yang di selenggarakan oleh Perpustakaan Rumah Literasi
2. Untuk mengetahui kendala Perpustakaan Rumah Literasi dalam penyelenggaraan program pemberdayaan masyarakat
3. Untuk mengetahui strategi Perpustakaan Rumah Literasi dalam mengembangkan pemberdayaan



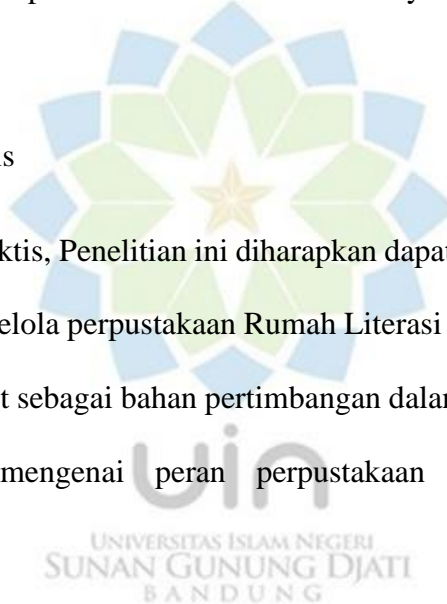
## 1.5 Kegunaan Penelitian

### 1. Kegunaan Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan juga informasi yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui media perpustakaan. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan mengenai pemberdayaan masyarakat dalam ranah pendidikan di Perpustakaan Rumah Literasi yang berada di Kampung Ranca.

### 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada pihak pengelola perpustakaan Rumah Literasi Kelurahan Mandalahaji Kecamatan Pacet sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dan evaluasi mengenai peran perpustakaan dalam pemberdayaan masyarakat.



## 1.6 Kerangka Pemikiran

Wabah Covid-19 sangat berpengaruh terhadap berbagai sektor kehidupan seperti sektor ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Begitupun dengan sektor pendidikan, dimana pemerintah melalui menteri pendidikan mengambil kebijakan untuk mentiadakan pembelajaran secara tatap muka di sekolah dan digantikan dengan pembelajaran daring (*online*). Tujuan mentiadakan pembelajaran tatap

muka agar Covid-19 bisa terkendali dalam penyebarannya dan juga tidak menyerang klaster anak-anak dimana imun anak dianggap masi rentan.

Dengan tidak adanya pembelajaran tatap muka dan digantikan dengan pembelajaran secara daring (*online*), banyak orangtua dan siswa yang menganggap bahwa pembelajaran daring kurang efektif. Mulai dari waktu belajar yang singkat, kuota yang terbatas, gangguan sinyal internet dan lain sebagainya. Karena banyaknya keterbatasan tersebut siswa-siswi belum mengerti dan paham mengenai materi yang di disampaikan oleh gurunya. Dan diakhir pertemuan pembelajaran daring (*online*) siswa selalu dibebankan tugas untuk beberapa hari. Untuk mengerjakan tugas tersebut siswa-siswi yang ada dikampung Ranca kesusahan dalam mencari referensi buku bacaan dimana jika pembelajaran masih tatap muka mereka bisa mencari referensi buku bacaan di perpustakaan sekolah dan jika ada materi yang dianggap belum paham mereka bisa menanyakan kembali kepada guru yang bersangkutan secara langsung dengan waktu yang tidak terbatas (selama disekolah).

Pemberdayaan adalah suatu cara dimana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan kearah yang lebih baik agar mampu menguasai (atau berkuasa) atas kehidupannya. Pemberdayaan memiliki tujuan dua arah, yaitu melepaskan diri dari belenggu kemiskinan dan keterbelakangan. Yang mempunyai tujuan untuk memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan. Konsep pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupaannya dan kehidupan orang lain menjadi perhatiannya (Priyono dan Pranarka, 1996:20).

Dalam penelitian ini menggunakan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons. Struktural fungsional seringkali menggunakan konsep sistem untuk membahas struktur atau lembaga sosial. Dalam memahami teori ini masyarakat diibaratkan sebagai sebuah organisme atau sistem. Yakni antara organ yang satu dengan organ yang lainnya memiliki sebuah keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan. Organ tersebut mempunyai fungsi masing-masing sesuai dengan yang seharusnya dilakukan untuk menjaga keberlangsungan suatu sistem. Talcott Parsons seringkali menggunakan konsep AGIL untuk mengungkapkan fungsi-fungsi dari suatu tindakan, menurutnya sistem akan berjalan baik apabila konsep tersebut diterapkan, konsep tersebut adalah : adaptasi, *Goal* (tujuan), *Integration* (integritas), *latency* (pemeliharaan).

Berdasarkan hal diatas Talcott parsons mengemukakan menggunakan teorinya yang terkenal AGIL yang dijadikan sebagai rangkaian terhadap sistem yang ada untuk melihat efektivitas program dari pemberdayaan berdasarkan partisipasi masyarakat yaitu:

1. *Adaption* (Adaptasi)

Menujukan kepada suatu sistem atau organisasi sosial untuk menghadapi lingkungannya. Yaitu harus ada penyesuaian dari sistem sosial terhadap tuntutan kenyataan yang tidak dapat diubah yakni berasal dari lingkungannya, dan diperlukan transformasi aktif. Dalam hal ini pemberdayaan masyarakat melalui media perpustakaan yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Rumah Literasi harus melihat

lingkungan yang dihadapinya serta mampu mengajak masyarakat untuk ikut bergabung dan aktif dalam program pemberdayaan yang ada.

2. *Goal* (Tujuan)

Maksudnya suatu tindakan yang diambil harus mempunyai tujuan tertentu, yang menjadi fokus kajian bukan hanya kepada satu individu, tetapi lebih kepada tujuan bersama para anggota suatu sistem atau organisasi sosial. Dalam hal ini pemberdayaan melalui media perpustakaan anak memberikan sarana buku untuk kegiatan membaca atau mencari referensi selain itu juga memberikan pengajaran terhadap siswa-siswi yang ikut berpartipasi.

3. *Integration* (Integrasi)

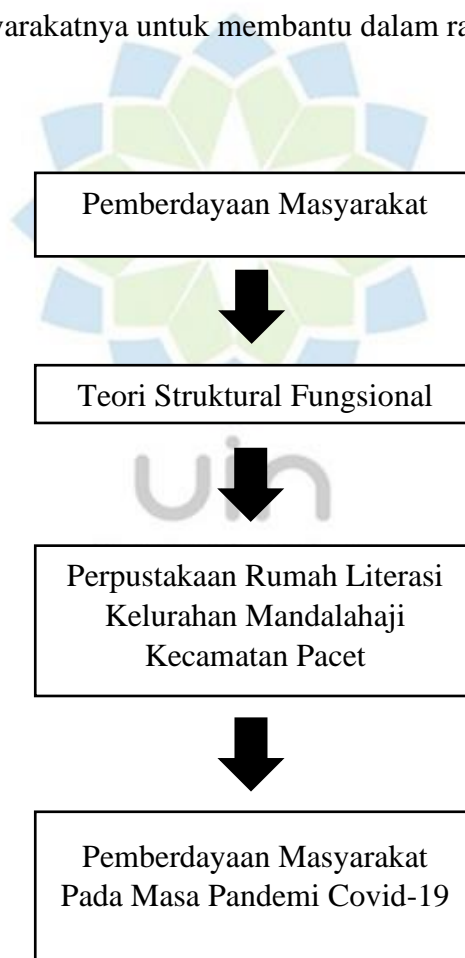
Merupakan syarat dalam berhubungan diantara anggota suatu organisasi atau sistem sosial. Agar organisasi atau sistem tersebut berjalan sebagai satu kesatuan dan berjalan dengan efektif. Dalam hal ini perlu solidaritas antara relawan pengajar perpustakaan rumah literasi dengan masyarakat (anak) agar tujuan dari pemberdayaan tersebut berjalan sesuai rencana

4. *Latency* (Pemeliharaan)

yaitu suatu sistem atau organisasi harus mampu menyediakan, memelihara bahkan memperbarui mulai dari motivasi dari individu maupun antar anggotanya.

Jika teori Struktural Fungsional tersebut dihubungkan dengan analisis penelitian ini, pemberdayaan masyarakat melalui media perpustakaan anak, menurut Parsons bahwa perubahan sosial masyarakat sebagai penerima program merupakan hasil dari sebuah pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini

relawan pengajar Perpustakaan Rumah Literasi memberikan fasilitas buku bacaan sebagai bahan referensi dan juga memberikan bimbingan dalam kegiatan belajar anak ditengah liburunya sekolah (Sabtu dan Minggu) agar si anak mempunyai kegiatan yang bermanfaat. Inti dari pemberdayaan tersebut yaitu membantu pendidikan diluar sekolah yang dimana ditengah pandemi Covid-19 ini kegiatan belajar mereka yang dilakukan secara daring dianggap kurang efektif. Oleh karena itu perpustakaan rumah literasi hadir dengan program pemberdayaan masyarakatnya untuk membantu dalam ranah pendidikan.



**Gambar : 1.1 Kerangka Pemikiran**